

Analisis Profesionalisme Guru di Era Post Pandemi Covid 19 dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa

Ashari Husen
IKIP Budi Utomo
asharihusen@gmail.com

Wiwik Kusmawati
IKIP Budi Utomo
wiwikkusmawati@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to determine the effect of teacher professionalism in the post-Covid 19 pandemic era on student achievement. In this research carried out using a type of descriptive correlational research. The sampling technique for this study used simple random sampling. Based on this study, a sample of 40 students in each class could be taken while for teachers there were 6 people. After that, samples were taken, namely the level of teacher education, teaching experience, professional development and level of knowledge about teacher professionalism. The results showed that there was a significant influence of teacher professionalism on student achievement.

Keywords: profesionalisme guru; prestasi belajar

PENDAHULUAN

Apabila berbicara tentang prestasi belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi sering sekali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat teratasi, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan, karena prestasi belajar dapat menunjukkan sampai di mana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Menurut (Sudjana, 2010) prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut (Kuhns, 2005) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi

belajar siswa sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembelajaran, dan sebaliknya prestasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa tujuan belajar belum tercapai.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara (Annaja, 2021):

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur. Pada umumnya prestasi yang dicapai seseorang atau kelompok itu ditunjukkan dalam bentuk nilai atau angka seperti 5,6,7,8,9 dan lainnya.

Penjelasan aspek yang ada pada bidang afektif, kognitif, dan psikomotorik antara lain (Bernaus, 2019):

a. Pengetahuan

Mengingat materi-materi yang telah dipelajari dari fakta-fakta merupakan teori abstrak dan prestasi belajar terendah.

b. Pengertian

Kemampuan menangkap arti materi dari menterjemahkan, menginterpretasikan bahan dan peramalan suatu topik lebih tinggi dari pengetahuan.

c. Aplikasi

Kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru dan konkrit, misalnya aturan, metode, konsep hukum dan teori.

d. Analisis

Kemampuan memecahkan bahan di dalam komponen-komponen, bagian-bagian

sehingga struktur organisasi jelas bagi yang menganalisa hubungan dan prinsip organisasinya

e. Sintesa

Kemampuan meletakkan bagian-bagian dalam suatu keseluruhan meliputi penghasilan merencanakan tindakan, menyusun suatu hubungan akrab, menggunakan tingkatan kreatif dengan tekanan pada fenomena struktur baru.

f. Evaluasi

Kemampuan mempertimbangkan nilai dari materi untuk suatu tujuan tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada kriteria yang jelas. Ini merupakan hasil belajar tertinggi.

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam (Darmadi, 2017):

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya

dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) **Tingkat Kecerdasan Atau Intelegensi Siswa**

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan imenara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa mak semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) **Sikap siswa**

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative (Muhibbin Syah, 2010).

Sikap merupakan faktor psikologis yang kan mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akn menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya .

c) **Bakat Siswa**

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap

orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual.

d) **Minat siswa**

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu (Muhibbin Syah, 2010).

b. **Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:**

1) **Faktor-faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya.

Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) **Faktor-faktor Instrumental**

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Noorjannah, 2014). Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: Seorang siswa yang conserving terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam.

Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses belajar siswa.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Sahiu, 2017).

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya

sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, (Syah, 1997) mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. (Joshi, 2009) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2008: 117).

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2008: 75, 117, 135, 173).

Menurut (M. Alisuf Sabri, 1996) mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengatur efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan 3 kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*. Dengan demikian seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi: *presage*, ia

memiliki *personality attributes* dan *teacher knowledge* yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi proses, ia mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* ia dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing muridnya.

Dengan penjelasan di atas berarti latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru yang dijadikan standar unsur *presage*, sedangkan ijazah selain pendidikan guru berarti nilainya di bawah standar. Berdasarkan pemahaman dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

1. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:

a. Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru.

b. Pengalaman mengajar guru.

c. Penguasaan pengetahuan keguruan.

d. Pengabdian guru dalam mengajar.

2. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:

a. Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).

b. Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.

c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas.

3. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai murid-murid) yang terdiri dari hasil-hasil belajar murid dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut. Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan

mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola proses belajar mengajar, disamping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing terjadinya kualitas proses belajar yang akan dialami oleh murid-muridnya (M. Alisuf Sabri, 1996).

Secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

a. Kemampuan profesional mencakup:

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.

c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogianya dianut oleh seseorang guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Menurut (Noorjannah, 2014) bahwa dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan P3G telah dirumuskan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

a. Menguasai bahan meliputi:

1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;

2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi;

b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi :

1) Merumuskan tujuan instruksional;

2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;

3) Melaksanakan program belajar mengajar;

4) Mengenal kemampuan anak didik;

c. Mengelola kelas, meliputi:

1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;

2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;

d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:

1) Mengenal, memilih dan menggunakan media;

2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;

3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;

4) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan;

e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.

f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.

g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.

h. Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;

i. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;

j. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;

k. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut (Sudjana, 2010) bahwa untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

a. Merencanakan program belajar mengajar

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

b. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut (Sudjana, 2010) bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai

keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Menurut (Sabri, 1996) menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.

Menurut (Noorjannah, 2014) yang dikemukakan Syafaruddin dan Irwan Nasution bahwa ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah; (1) bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem; (2) bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar; (3) bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

Menurut (Bernaus, 2019) bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut (Noorjannah, 2014) guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu

memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru di era post pandemik Covid 19 terhadap prestasi belajar siswa.

METODE

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional. bersifat karena bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang diteliti, dan bersifat korelasional karena bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Amin Pakis pada tanggal 3 Januari hingga 30 Januari 2022.

Teknik sampling penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel. Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil sample 40 siswa disetiap kelas sedang untuk guru IPS sebanyak 6 orang, setelah itu diambil sampel yaitu tingkat pendidikan guru, pengalaman mengajar, pengembangan profesionalisme dan tingkat pengetahuan tentang profesionalisme guru IPS. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, dimana seluruh individu yang menjadi anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan dua variable, yaitu profesionalisme yang meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dan prestasi siswa

Dari hasil penghitungan uji signifikansi persamaan regresi (F- test) didapatkan hasil bahwa besaran probabilitas (signifikan) $0,00 < 0,05$ dan F_{hitung} (11,498) lebih besar dari F_{tabel} (4; 35; 0,05) (2,61). Sehingga hal ini menyebabkan H_1 diterima artinya tingkat profesional guru IPS berpengaruh dan mempunyai hubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar IPS siswa di SMP Al Amin Pakis.

Hasil yang signifikan di atas juga didukung oleh beberapa data yang didapat dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dengan kuesioner tingkat profesionalisme guru yang berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diberikan kepada 40 siswa di SMP Al Amin Pakis. Data yang didapat seperti berikut: pada kompetensi pedagogik didapatkan data diantara rentang nilai 4,13 – 4,42 terdapat 6 siswa (15%), rentang nilai 4,43 – 4,72 didapat 17 siswa (42,5%), rentang nilai 4,73 – 4,72 didapatkan 17 siswa (42,5 %); pada kompetensi kepribadian didapatkan hasil rentang nilai 4,17 – 4,45 terdapat 14 siswa (35%), rentang nilai 4,46 – 4,74 didapat 13 siswa (32,5%), rentang nilai 4,75 – 5,00 didapat 13 siswa (32,5%), pada kompetensi social didapat data sebagai berikut; rentang nilai 4 – 4,33 didapat 19 siswa (47,5%), rentang nilai 4,34 – 4,67 didapat 14 siswa (35%), rentang nilai 4,68 – 5,00 didapat 7 siswa (17,5%) sedangkan untuk kompetensi professional didapat data sebagai berikut; rentang nilai 4- 4,33 terdapat 17 siswa (42,5%), rentang nilai 4,34 – 4,67 didapat 14 siswa (35%) dan untuk rentang nilai 4,68 – 5,00 didapat 9 siswa (22,5%).)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Faktor tersebut meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki profesionalisme akan cenderung melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal, mempunyai dorongan dan semangat kerja yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Hal tersebut akan berdampak positif bagi proses belajar mengajar yang sedang dijalankan oleh guru, proses belajar mengajar akan berkualitas dan menghasilkan prestasi belajar siswa yang optimal.

Menurut (Joshi, 2009) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah persepsi diri dan evaluasi diri dari keberhasilan akademis seseorang. Prestasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang banyak jenisnya. Faktor dari sekolah yang paling berpengaruh adalah faktor pendidik yaitu profesionalisme guru.

Menurut (Bernaus, 2019) menyatakan bahwa profesionalisme guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, profesionalisme guru dapat dilihat pada: a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, dan c) evaluasi pembelajaran, serta empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan hasil skor angket untuk profesionalisme guru dapat diamati bahwa skor item yang tinggi menunjukkan profesionalisme guru tinggi, sedangkan skor item yang rendah menunjukkan profesionalisme guru masih rendah. Profesionalisme guru yang tinggi terlihat pada indikator perancangan silabus dan RPP, penguasaan bahan ajar dan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar,

penguasaan metode dan strategi pembelajaran sehingga guru mampu menyampaikan materi secara mendalam dan siswa akan mudah memahami materi pelajaran.

Indikator yang rendah terjadi pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi serta pengembangan diri dan keprofesionalan. Guru perlu melaksanakan refleksi pembelajaran secara rutin. Hal ini dimaksudkan agar guru mengetahui aspek-aspek apa saja yang masih kurang dalam proses belajar mengajar di periode sebelumnya untuk selanjutnya guru melakukan perbaikan lebih lanjut pada periode berikutnya.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari faktor pendidik adalah profesionalisme guru. Selain itu, penelitian selaras dilakukan oleh Goodlad yang dipublikasikan dengan judul *behind the classroom doors* membuktikan bahwa profesionalisme guru mempunyai peran yang signifikan bagi setiap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan akan *pengaruh profesionalisme guru (rossy oktadila)* berhasil dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional dan kualitas pembelajaran yang merupakan hasil dari kinerja guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil kajian teoritis dan hasil analisa data yang telah diuraikan secara panjang lebar dan terperinci, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

Gambaran tentang profesionalisme (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional) guru IPS SMP Al Amin Pakis

dilihat dari tingkat pendidikan semua lulusan Strata-1, dengan lama mengajar 0- 5 tahun sebanyak 4 orang, dan 11- 15 tahun sebanyak 2 orang. Sedangkan untuk pengembangan profesionalisme guru untuk jurnal, karya ilmiah yang pernah dibuat 6 orang guru membuat 1-5 kali. Pelatihan profesi 3 orang guru mengikuti pelatihan 16-20 kali, 3 orang lainnya 6-10 kali. Untuk pelatihan Bahasa Inggris 3 orang guru 6-10 kal, dan 3 lainnya 1-5 kali.

Pada tingkat prestasi siswa dikategorikan menjadi prestasi akedemik dan non akademik. Prestasi akademik siswa mempunyai skor rata-rata 76,60 dianggap sedang karena KKM untuk bidang studi IPS 70,00. Hubungan profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa di SMP Al Amin Pakis berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Untuk persamaan regresi kompetensi profesional $Y = 60.567 + 3.944X$ ini berarti setiap peningkatan 1 kompetensi profesional akan meningkatkan prestasi siswa sebesar 39.44 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Annaja, N. S. (2021). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas VIII di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi. UIN Malang*.
- Bernaus, M. W. and G. C. (2019). Teachers' Motivation, Classroom Strategy Use, Students' Motivation and Second Language Achievement. *Porta Linguarum*, 12, 25–36. [https://www.scirp.org/\(S\(i43dyn45teexjx455qlt3d2q\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1706611](https://www.scirp.org/(S(i43dyn45teexjx455qlt3d2q))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1706611).
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.

- <https://deepublishstore.com/shop/buku-pengembangan-model/>.
- Joshi, S. (2009). Self-esteem and Academic Achievement of Adolescents . *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35, 33–39. https://www.researchgate.net/publication/304373479_Self-esteem_and_Academic_Achievement_of_Adolescents.
- Kuhns, J. (2005). Kajian Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 2 Tumbang Sirat . *Jurnal Jaffray*, 1(1). <https://docplayer.info/223110114-Kajian-profesionalisme-guru-terhadap-prestasi-belajar-siswa-smp-negeri-2-tumbang-sirat.html>.
- Lilies Noorjannah. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1). <https://www.neliti.com/publications/11406/pengembangan-profesionalisme-guru-melalui-penulisan-karya-tulis-ilmiah-bagi-guru>.
- M. Alisuf Sabri. (1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional takaan Nasional RI*. Pedoman Ilmu Jaya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=22056>.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (1st ed., Vol. 1). PT. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=669697>.
- Sahiu. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar. *Jurnal Jaffray*, 15(2). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/262>.
- Sudjana, D. (Djudju). (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Cet.4). Falah Production. https://books.google.co.id/books/about/Metode_dan_teknik_pembelajaran_partisipa.html?id=YsAdAAAACAAJ&redir_esc=y.
- SYAH, M. (1997). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Ed. rev). Remaja Rosdakarya.